

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Atensi atas wisata semakin hari semakin meningkat, wisata sudah menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi. Bahkan kebutuhan akan wisata mengalami peningkatan prioritas bagi sebagian masyarakat perkotaan masa kini yang nampak membutuhkan hiburan. Dapat kita lihat selain pusat perbelanjaan, objek-objek pariwisata selalu ramai oleh wisatawan pada hari libur bahkan setiap akhir pekan. Rutinitas di lingkungan kurang sehat maupun tekanan kerja dimana selalu bersinggungan dengan udara panas, polusi kendaraan, kebisingan, aktivitas pasif dengan gawai menimbulkan tekanan psikologis, tubuh kurang bugar, hingga kehilangan semangat dalam menjalani rutinitas itu sendiri. Berbagai sebab akibat tersebut menjadikan wisata alam salah satu pilihan yang dirasa cocok untuk menyegarkan fisik maupun pikiran. Berwisata alam juga menjadi ajang eksistensi di media sosial dimana tempat wisata menjadi objek fotografi. Maka tidak heran banyak investor yang membuka tempat wisata dengan menawarkan panorama yang bagus untuk diabadikan lensa kamera.

Pariwisata belakangan juga bukan sekedar dijadikan bisnis belaka melainkan menjadi suatu identitas bagi suatu negara untuk dikenal secara internasional. Wisatawan yang mengunjungi suatu tempat akan menangkap hal-hal

baru yang berkesan. Jika suatu tempat wisata memiliki ciri khas hingga menimbulkan kesan yang mendalam peluang wisatawan untuk kembali datang ke tempat wisata sangat besar. Ciri khas atau identitas suatu negara bisa dilihat dari kondisi alam dan budayanya. Kemudian identitas ini dapat dijadikan kekuatan bagi pariwisata untuk menjadikannya daya tarik wisata. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa daya tarik secara garis besar terbagi ke dalam empat aspek yaitu daya tarik wisata alam, wisata belanja, wisata religi atau keagamaan, serta wisata kebudayaan. Kondisi alam Indonesia yang memenuhi semua aspek daya tarik wisata tersebut menjadikan Indonesia layak menjadi tujuan destinasi wisata dunia. Kekayaan alam, budaya, hingga sumber daya manusia yang memiliki keberagaman merupakan identitas untuk mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Mengembangkan wisata alam bukan suatu hal yang mudah, berbagai hambatan dan resiko akan timbul seiring semakin besarnya minat wisatawan terhadap destinasi pariwisata. Sumber daya manusia yang belum siap untuk mengelola tempat wisata, sarana dan prasarana pendukung yang tidak layak, adanya arus informasi yang tidak terkendali dapat mempengaruhi kebudayaan lokal, hingga potensi kerusakan alam merupakan hal-hal yang perlu menjadi perhatian untuk diatasi dan dipersiapkan agar tidak ada resiko lain yang timbul. Diperlukan kolaborasi berbagai pihak dalam industri kepariwisataan mulai dari pengelola, masyarakat lokal, wisatawan, investor, dan pemerintah agar pariwisata ini dapat berkembang tanpa menimbulkan dampak yang merugikan. Maka pengembangan

pariwisata ini perlu diiringi dengan pengembangan sumber daya manusia selaku pelaku wisata serta pengembangan daerah kawasan destinasi wisata.

Salah satu ciri kearifan lokal yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kemampuannya membaur budaya lokal dengan budaya asing agar menjadi arah pengembangan budaya. Kearifan lokal dapat berfungsi untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam, mengembangkan sumber daya manusia, kebudayaan serta ilmu pengetahuan, bahkan menjadi wejangan sosial, etika dan moral. Pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal banyak melibatkan masyarakat lokal. Hal ini dilakukan karena masyarakat lokal dianggap sebagai pihak paling mengenal kondisi alam dan nilai kebudayaan yang dimiliki suatu kawasan pariwisata. Maka diharapkan kelestarian dan nilai kebudayaan tetap terjaga. Pengelolaan pariwisata oleh masyarakat lokal dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dukungan pemerintah daerah dalam memenuhi sarana dan prasana serta pengembangan sumber daya manusia sangat membantu mengembangkan potensi pariwisata. Selain itu, melibatkan masyarakat lokal dapat menyerap tenaga kerja dan membangkitkan kemandirian ekonomi daerah.

Salah satu destinasi pariwisata Indonesia yang berbasis kearifan lokal yang telah dikenal secara internasional adalah Pulau Dewata Bali. Bahkan Bali telah menjadi simbol pariwisata Indonesia. Setiap tahunnya Pulau Bali dikunjungi banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh pariwisata Bali adalah alam yang indah, eksotis, lestari dengan perilaku

masyarakatnya yang ramah dan bersahaja, dan menganut prinsip keharmonisan dan keseimbangan yang bertumpu pada nilai-nilai ajaran agama hindu sebagai agama mayoritas di Bali yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* dijadikan konsep dalam industri pariwisata dimana unsur lingkungan, ekonomi, sosial, dan alam semesta berpadu dalam keharmonisan yang merupakan milik pencipta dan manusia perlu menjaga ciptaanNya. Pariwisata Bali merupakan sumber utama pendapatan daerah serta penghasilan bagi masyarakatnya. Maka pemerintah Bali dalam hal ini Dinas Pariwisata banyak membuat program desa wisata atau desa adat yang memberdayakan masyarakat lokalnya untuk mempromosikan kearifan lokal yang ada diantaranya kerajinan tangan yang termasuk program Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pemerintah Provinsi Bali.

Kampung adat Cirendeuh di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi merupakan desa wisata yang dikembangkan berbasis kearifan lokal di wilayah Jawa Barat. Ciri khas yang dimiliki kampung adat Cirendeuh adalah masyarakat yang menganut prinsip budaya "*Ngindung ka waktu, Mibapa ka zaman*" maksud dari pernyataan tersebut masyarakat adat ini membuka diri tapi tidak menghilangkan ciri khasnya. Kampung adat Cirendeuh dikelola langsung oleh masyarakat adat setempat namun didukung oleh pemerintah daerah kota Cimahi dalam kebijakan dan regulasi sehingga hal yang bersifat administratif dapat dibina dan menjadi tanggung jawab pemerintah. Pemerintah pun menunjang berbagai fasilitas yang diperlukan guna pengembangan pariwisata. Kampung adat Cirendeuh ditetapkan menjadi desa wisata sejak tahun 2015. Melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga pemerintah daerah membuat kebijakan dalam

pengembangan desa wisata yang dikomunikasikan dengan metode pendekatan persuasif dan keswadayaan. Metode ini digunakan untuk mempermudah mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam menggali potensi desa kemudian mempromosikannya. (Rachmawati et al., 2019, p.188-199)

Salah satu aktivitas yang diperlukan dalam menunjang pengembangan pariwisata adalah promosi. Melalui aktivitas promosi daya tarik wisata dapat diketahui oleh wisatawan dan calon wisatawan. Dalam promosi juga dapat diketahui bagaimana minat wisatawan terhadap suatu destinasi dengan banyaknya kunjungan wisata setelah diadakannya promosi. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media oleh pihak pengelola pariwisata namun tidak menutup kemungkinan promosi dilakukan oleh pihak lain semisal ulasan dari wisatawan yang pernah berkunjung. Maka dari itu pihak pengelola harus mengkomunikasikan keunggulannya serta potensi yang ada kepada wisatawan dengan baik. Pengelola juga perlu bekerja sama dengan berbagai pihak seperti warga setempat, wisatawan, hingga pemerintah agar mempromosikan destinasi wisata secara maksimal. Komunikasi dapat dijadikan media untuk menjalin kerjasama tersebut bahkan bukan sekedar dalam hal promosi tapi juga pengembangan sarana dan prasana, aksesibilitas serta perlindungan alam wisata. Komunikasi yang berkaitan dengan kepariwisataan tersebut dikenal dengan komunikasi pariwisata.

Komunikasi pariwisata dapat diartikan suatu aktivitas yang menginformasikan mengenai perjalanan ke tempat wisata, pengelolaan tempat wisata, promosi yang menarik minat wisatawan, hingga pengembangan pariwisata. Tujuan komunikasi pariwisata dapat tercapai jika komunikasi dilakukan dengan

tepat. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya kejelasan, ketepatan, konteks, alur dan budaya. Mengingat wisatawan yang cenderung heterogen maka pengemasan informasi, pemilihan bahasa, akurasi, sistematika hingga etika dalam berkomunikasi harus diperhatikan. Dengan demikian diharapkan informasi dapat diterima dengan baik dan mendapatkan respon yang juga baik. Perihal lain yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana bentuk penyampaian informasi tersebut.

Fokus Penelitian

Wilayah utara Kota Bandung dikenal memiliki destinasi wisata alam yang mampu memanjakan para wisatawan dengan pemandangan hijau dan udara yang menyejukan. Selain itu, kearifan lokal masyarakat menjadi nilai tambah untuk menarik minat wisatawan. Namun, kali ini wilayah utara Kota Bandung yang dimaksud bukanlah Kabupaten Bandung Barat atau Lembang melainkan Kabupaten Subang. Lebih tepatnya di kawasan Desa Wisata Cibeusi, berjarak sekitar 20 menit dari wisata pemandian air panas Ciater terdapat wisata alam berupa *Homestay* di tengah hutan yang diberi nama Kampung Senyum. Wisata Kampung Senyum didirikan dan dikelola oleh seorang tokoh yang merupakan warga asli Desa Cibeusi yaitu Abah Ocid bersama sang istri yang biasa dipanggil “Amih”. Dalam menjamu para tamunya abah dan amih mempunyai beberapa cara sederhana namun menyenangkan, *homestay* dibentuk seperti perkampungan kecil yang terbuka bagi siapapun, tidak ada yang dikhususkan semua berbaur jadi satu karena semua

manusia hakekatnya sama mengingatkan kita akan pentingnya berkomunikasi dengan sesama sebagai bentuk interaksi. Bentuk komunikasi yang paling sederhana dan bisa menjadi awal dari suatu percakapan adalah sapa dan senyum.

Kampung Senyum mulai dikenal kalangan peminat wisata alam karena lokasinya yang berada ditengah hutan bisa menjadi alternatif bermalam di alam selain naik gunung dan berkemah. Sensasi menginap dalam suasana alami dengan tempat yang sudah tersedia tentu menjadikan berwisata ke Kampung Senyum lebih praktis sehingga dapat dinikmati pula oleh semua kalangan. Selain menginap wisata Kampung Senyum juga bisa dijadikan tempat untuk perkumpulan anggota komunitas, bahkan mengadakan rapat. Meskipun konsep yang diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata Kampung Senyum cenderung sederhana untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensi di hadapan publiknya pengelola tempat wisata perlu memperhatikan beberapa komponen penting dalam pariwisata. Adapun komponen dalam pariwisata terdiri dari: destinasi wisata, daya tarik wisata, aksesibilitas, dan promosi wisata.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi bidang-bidang komunikasi pariwisata berperan dalam pengelolaan destinasi wisata agar selalu menarik untuk dikunjungi wisatawan, informasi perjalanan wisata yang memudahkan wisatawan untuk berkunjung, upaya pengembangan pengelola destinasi wisata, dan promosi yang dilakukan oleh pengelola wisata Kampung Senyum. Memberikan gambaran nilai kearifan lokal sebagai faktor pendukung dalam mengelola dan mengembangkan wisata Kampung Senyum.

Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah difokuskan, masalah yang akan diteliti telah disusun dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Kampung Senyum sebagai pariwisata berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana aktivitas promosi yang dilakukan dalam mengembangkan Kampung Senyum sebagai pariwisata berbasis kearifan lokal?
3. Bagaimana ketersediaan informasi menjadikan Kampung Senyum sebagai daerah pariwisata yang berbasis kearifan lokal?
4. Bagaimana rencana pengembangan Kampung Senyum sebagai daerah pariwisata berbasis kearifan lokal?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengelolaan Kampung Senyum sebagai pariwisata berbasis kearifan lokal
2. Mengetahui aktivitas promosi yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan Kampung Senyum sebagai pariwisata berbasis kearifan lokal
3. Mengetahui ketersediaan informasi yang dibutuhkan wisatawan mengenai Kampung Senyum sebagai daerah pariwisata berbasis kearifan lokal

4. Mengetahui rencana yang akan dilakukan pengelola dalam mengembangkan Kampung Senyum sebagai daerah pariwisata berbasis kearifan lokal

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik serta dapat mencapai tujuan yang optimal agar dapat menghasilkan laporan penelitian yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Selain itu, laporan ini diharapkan bermanfaat secara khusus, yaitu:

Manfaat Akademik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu sehingga dapat memperkaya serta menambah wawasan dalam rangka pengembangan ilmu pariwisata terutama dalam bidang kajian komunikasi pariwisata dalam pengelolaan tempat wisata, promosi dan informasi perjalanan.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata peranan komunikasi pariwisata bagi suatu destinasi pariwisata.
2. Bagi objek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat mempromosikan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal yang ada di Kampung Senyum Desa Cibeusi Kabupaten Subang.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan potensi daerah melalui pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang dapat memberikan kesejahteraan masyarakat khususnya di wilayah Desa Wisata Cibeusi Kabupaten Subang